

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan salah satu unggas air penghasil telur dan daging untuk memenuhi ketersediaan protein hewani yang mudah di dapat. Itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan unggas lain, diantaranya adalah itik mampu mempertahankan produksi telur lebih lama dibandingkan dengan unggas-unggas lainnya, pada penggunaan kualitas pakan yang rendah itik masih dapat berproduksi, dan itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging dengan baik. Kelebihan lainnya dari daging itik adalah dagingnya lebih gurih karena adanya timbunan lemak dibawah kulit (Damayanti, 2006).

Terdapat beberapa jenis itik di Sumatera Barat, yaitu itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang, dan itik Sikumbang janti. Salah satu itik yang berpotensi adalah itik Kamang. Itik Kamang merupakan salah satu itik petelur lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun – temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang memiliki ciri khusus ada garis melengkung diatas mata bewarna putih. Warna bulu cenderung coklat tua, dengan warna paruh kehitaman (Mito dan Johan, 2011).

Peningkatan kualitas ternak itik dapat dilakukan dengan pemilihan bibit yang baik, penyediaan ransum yang cukup kuantitas dan kualitasnya serta pemberian ransum tambahan. Menurut Handoyo (1990), yang dimaksud dengan

bahan tambahan adalah sesuatu yang ditambahkan pada ransum dalam jumlah tertentu dengan tujuan tertentu.

Penggunaan antibiotik sebagai imbuhan pakan dapat meninggalkan residu dalam karkas sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan efek resistensi antibiotik apabila dikonsumsi oleh manusia. Karena dampak negatif pada penggunaan *Antibiotik Growth Promoter* (AGP), para peneliti menganjurkan untuk melarang penggunaannya. Pemberian antibiotik ini dikhawatirkan menimbulkan mikroorganisme yang resisten terhadap antibiotik. Hal ini akan sangat merugikan, karena manusia yang terinfeksi dengan bakteri yang resisten tersebut tidak dapat lagi diobati dengan pemberian antibiotik.

Upaya mencari penggantinya difokuskan pada bahan – bahan alami, salah satu bahan alami yang dapat digunakan yaitu daun sirih. Daun sirih dapat dijadikan sebagai tambahan karena mengandung 4,2% minyak atsiri. Darwis *et al.* (1991) menyatakan bahwa minyak atsiri dalam daun sirih mempunyai khasiat sebagai anti bakteri yang dapat meningkatkan proses pencernaan dengan membunuh bakteri yang merugikan serta merangsang dinding kantong empedu untuk mengeluarkan cairan empedu sehingga dapat memperlancar metabolisme lemak. Ditambahkan Purwanti (2008), mekanisme minyak atsiri dapat meningkatkan nafsu makan ternak dan mempercepat kerja usus halus sehingga proses pengosongan isi lambung semakin cepat, dengan demikian akan timbul rasa lapar dan menambah nafsu makan.

Daun sirih juga mengandung zat antinutrisi yang dapat menghambat pertumbuhan berupa tannin berkisar antara 1,0 – 1,3%. Namun dalam tubuh unggas pemberian pakan yang mengandung tannin sebesar 0,33% tidak

membahayakan, akan tetapi apabila kadar tannin dalam pakan mencapai 0,5% atau lebih akan mulai memberikan pengaruhnya yaitu penekanan pertumbuhan terhadap unggas (Widodo, 2002).

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hydrogen, oksigen, nitrogen, sulfur dan fosfor (Anggorodi, 1995). Gultom (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein dipengaruhi oleh konsumsi ransum dalam pakan sehingga konsumsi ransum yang baik akan menunjukkan konsumsi protein yang baik pula.

Anggorodi (1995) menyatakan bahwa pemberian protein tinggi dalam pakan dapat meningkatkan efisiensi pakan, menurunkan konsumsi pakan dan meningkatkan penambahan bobot badan. Blakely dan Bade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena penambahan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu.

Cara untuk menilai suatu bahan makanan cukup ekonomis dan menguntungkan atau sebaliknya adalah dengan menghitung pendapatan kotor.

Income Over Feed Cost (IOFC) merupakan pendapatan kotor yang dihitung dengan cara mengurangi pendapatan dari hasil penjualan ternak hidup dengan total biaya yang dikeluarkan untuk pakan selama periode pemeliharaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Razak *et al.* (2016) terhadap ayam ras pedaging sampai 1% dalam ransum tidak memberikan pengaruh terhadap penambahan bobot badan konsumsi dan konversi ransum ayam ras pedaging. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian tentang “**Penambahan**

Tepung Daun Sirih (*Piper betle* Linn.) Dalam Pakan Terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan, Dan Konversi Ransum Itik Kamang”

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Tepung Daun Sirih (*Piper betle* Linn.) Dalam Pakan Terhadap *Intake* Protein, Laju Pertumbuhan, dan IOFC Pada Itik Kamang”.**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung daun sirih (*Piper betle* Linn.) terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) pada itik Kamang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun sirih (*Piper betle* Linn.) terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) pada itik Kamang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini berguna bagi peternak itik sebagai sumber informasi bahwa pemberian tepung daun sirih (*Piper betle* Linn.) berpengaruh terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) pada itik Kamang. Dan juga sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian tepung daun sirih (*Piper betle* Linn.) berpengaruh terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) pada itik Kamang jantan.